

***Eventonomics* Sebagai Model Pertumbuhan Ekonomi Baru Jakarta Sebagai Kota Global**

Eventonomics As a New Economic Growth Model Jakarta as a Global City

Aviliani¹, Jonathan Ersten Herawan², Firman Sihol Parningotan³

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Perbanas Institute

Jalan Perbanas Karet Kuningan, Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12940

²Program Magister Ekonomi Terapan, FEB UNIKA Atma Jaya Jakarta

Jalan Jenderal Sudirman, Karet Semanggi, Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12930

³Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas

Jalan Perbanas, Karet Kuningan, Setiabudi, Jakarta Selatan, DKI Jakarta 12940

¹Korespondensi: avi.aviliani14@gmail.com

[diterima 03-01-2024; revisi 27-02-2024; diterbitkan 31-07-2025]

ABSTRAK

Jakarta sebagai kota global harus mencari model pertumbuhan ekonomi yang khas untuk memberikan *experience* kepada wisatawan. Pemindahan Ibu Kota ke Nusantara membuat Jakarta perlu menyiapkan model ekonomi baru yang stabil agar tidak terjadi *spillover* negatif terhadap perekonomian karena tidak lagi berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Penelitian ini bertujuan mengukur dan menganalisis dampak ekonomi penyelenggaraan acara besar di Jakarta seperti industri kreatif, *event MICE* dan *multisport event* dalam kerangka *urban tourism* yang berpotensi mendatangkan devisa serta menarik foreign direct investment. Metode penelitian mereplikasi model *Swiftonomics* dari Singapura pada konteks Jakarta dengan menggunakan tabel input output 2016 yang diperbarui menjadi tabel *input output* 2023 melalui *RAS Partial Survey*. Analisis difokuskan pada perubahan *output*, penyerapan tenaga kerja, pengganda pendapatan, pengganda *output* serta tingkat keterkaitan antarsektor. Hasil penelitian menunjukkan potensi kenaikan output sebesar Rp 65.85 triliun dan penambahan lapangan pekerjaan sebanyak 8.3 juta. Sektor dengan pengganda *output* tertinggi adalah perdagangan besar dan eceran serta reparasi mobil dan sepeda motor, sementara pengganda pendapatan terbesar terdapat pada sektor industri pengolahan yang bersifat padat karya.

Kata kunci: *Eventonomics, Jakarta, Tabel Input-Output*

ABSTRACT

Jakarta as a global city must seek a distinctive economic growth model to provide memorable experiences for visitors. The relocation of the capital to Nusantara requires Jakarta to prepare a new stable economic model so that no negative spillover affects its economy once it no longer serves as the seat of government. This study aims to measure and analyze the economic impact of hosting major events in Jakarta such as the creative industries, MICE events and multisport events within an urban tourism framework that has the potential to generate foreign exchange and attract foreign direct investment. The research method replicates the Swiftonomics model from Singapore in the Jakarta context by using the 2016 input-output table, which is updated to the 2023 input-output table through RAS partial survey. The analysis focuses on changes in output, labor absorption, income multipliers, output multipliers and intersectoral linkages. The results indicate a potential increase in output of Rp 65.85 trillion and the creation of 8.3 million jobs. The sectors with the highest output multipliers are wholesale and retail trade and repair of motor vehicles and motorcycles, while the largest income multiplier is found in the labour-intensive manufacturing sector.

Keywords: *Eventonomics, Jakarta, Input-Output Table*

JEL classification: D9, O4, R5

PENDAHULUAN

Menurut Pendit (2002), *MICE* merupakan bentuk pariwisata konvensi yang mencakup jasa konvensi, perjalanan insentif, dan pameran yang menyediakan layanan transportasi, akomodasi, hiburan, serta paket perjalanan pra dan pascaacara (Noor, 2002). Pasca pandemi COVID-19 sektor ini mendapat perhatian khusus sebagai bagian dari *quality tourism*, di mana pengeluaran wisatawan *MICE* tercatat tujuh kali lipat dibandingkan wisatawan massal (SIAC, 2012). Di tingkat internasional, tren pariwisata telah mengalami pergeseran akibat globalisasi, sehingga persaingan bergeser dari antar perusahaan menjadi antar destinasi (Go & Govers, 2000). Di Indonesia, kontribusi pariwisata *MICE* masih di bawah 30 persen dari total industri pariwisata nasional (Kemenparekraf RI, 2023), jauh tertinggal dari Singapura yang pada 2021 sukses menyelenggarakan 60 event dengan 7.000 peserta lokal dan asing tanpa tambahan kasus infeksi COVID-19, bahkan dengan format hibrida di bawah kerangka *Safe Business Event* (STB, 2021). Singapura juga agresif mengembangkan *red hot industry*, misalnya dengan mendatangkan Taylor Swift untuk *The Eras Tour* selama enam hari melalui kontrak senilai 2–3 juta dolar AS, yang berhasil mengguyurkan S\$ 340.2 juta ke perekonomian setempat (Revindo et al., 2024).

Melihat keberhasilan tersebut, Jakarta sebagai kota global perlu menangkap peluang pertumbuhan melalui *MICE*, *multisport event*, dan *red hot industry* dalam kerangka urban tourism. Selama ini event internasional di Jakarta sering dianggap pelengkap, hanya berfokus pada upacara pembuka dan penutup, tanpa mengoptimalkan potensi multiplikasi ekonomi di sektor lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis secara komprehensif dampak ekonomi penyelenggaraan acara besar di Jakarta, termasuk industri kreatif, *MICE event*, *multisport event*, dan *red hot industry*, dengan memerinci kontribusinya terhadap *output* sektor, penyerapan tenaga kerja, pengganda pendapatan, pengganda *output*, dan keterkaitan antarsektor. Hasilnya diharapkan dapat menjadi panduan kebijakan bagi Pemerintah Daerah DKI Jakarta untuk merancang model pertumbuhan ekonomi baru yang stabil dan berkelanjutan pasca pemindahan Ibu Kota.

Fenomena pariwisata yang disebut *urban tourism* sedang berkembang pesat di seluruh dunia dan terdiri dari pengunjung yang tertarik untuk mengunjungi kota-kota besar yang menawarkan beragam pengalaman unik dan beragam. Konsep ini tidak terbatas pada kunjungan ke tempat wisata tradisional seperti monumen atau museum; itu juga mencakup melihat atraksi budaya, landmark ikonik, makanan khas, hiburan malam, dan berbagai aktivitas yang menggambarkan kehidupan perkotaan yang dinamis dan berwarna-warni. Wisata kota dianggap memainkan peran penting dalam pertumbuhan berbagai industri, terutama sektor akomodasi, makanan, dan minuman, serta atraksi budaya, yang mencakup pertunjukan seni dan budaya lokal yang autentik dan menarik bagi pengunjung domestik dan asing. Richards (2022) menegaskan bahwa *urban tourism* telah bergeser dari “*high culture*” (Culture 1.0) menuju “*everyday culture*” (Culture 4.0), di mana wisatawan kini mengejar pengalaman otentik sehari-hari, misalnya workshop kerajinan lokal atau *food tour* di pasar tradisional, yang melengkapi kunjungan ke museum dan monumen klasik. Pergeseran ini tidak hanya memperluas objek konsumsi pariwisata, tetapi juga mendorong inovasi *platform* kolaboratif, seperti *Airbnb Experiences*, yang menghubungkan turis langsung dengan komunitas lokal.

Selain itu, wisata kota meningkatkan layanan yang berkaitan dengan hiburan, budaya, dan wisata, selain memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi kota (Hall, 2018). Namun, wisata kota menghasilkan tantangan sosial dan lingkungan yang perlu dikelola dengan baik. Kemacetan lalu lintas yang semakin parah karena jumlah pengunjung yang meningkat, komodifikasi budaya yang dapat menghancurkan nilai-nilai asli masyarakat lokal, dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tekanan berlebihan pada infrastruktur dan sumber daya alam adalah beberapa masalah yang muncul. Oleh karena itu, pengelolaan pariwisata kota harus mengutamakan keberlanjutan dan inklusi dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan acara. Untuk menjamin bahwa manfaat ekonomi dirasakan secara merata tanpa mengorbankan kualitas lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat

setempat, pendekatan ini sangat penting (Hall, 2018). Litvinova-Kulikova, Aliyeva, dan David (2023) memperkenalkan format “*hybrid MICE*” pasca-pandemi, menggabungkan event tatap muka dan *virtual*, sebagai strategi untuk mengurangi tekanan infrastruktur sekaligus menjaga inklusi sosial peserta dalam event besar.

Jakarta sebagai kota internasional, menghadapi tantangan besar dalam menciptakan model wisata kota yang unik dan bertahan lama, terutama setelah ibu kota negara pindah ke Nusantara. Ada kebutuhan untuk model ekonomi baru di Jakarta karena fungsinya akan berubah dari pusat pemerintahan menjadi pusat bisnis dan pariwisata. Model ini harus dapat mengimbangi stabilitas ekonomi dan meningkatkan minat turis di kota. Dalam situasi seperti ini, Jakarta harus mengembangkan model wisata kota yang tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan tetapi juga menangani dampak sosial dan lingkungannya, seperti pelestarian budaya lokal dan mengurangi kemacetan. Untuk menghindari konflik sosial dan memastikan pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan dari wisata kota dirasakan secara merata oleh seluruh masyarakat, pendekatan ini sangat penting. Studi baru menunjukkan bahwa meningkatkan kualitas hidup penduduk dan meningkatkan daya saing kota di seluruh dunia dapat dicapai melalui pengembangan wisata kota yang dikombinasikan dengan konsep pembangunan perkotaan yang inklusif. Perubahan dalam pengelolaan pariwisata perkotaan diperlukan untuk mempertahankan identitas lokal dan mengurangi dampak negatif sosial-ekonomi, menurut studi kasus Jakarta. Oleh karena itu, wisata kota tidak hanya menghasilkan uang dan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan lingkungan di kota-kota besar seperti Jakarta (Hall & Page, 2014; Hall & Gossling, 2016).

Fenomena *Swiftonomics* menunjukkan bahwa peristiwa besar tidak hanya memengaruhi bidang hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai katalisator ekonomi yang dapat menggerakkan berbagai bidang secara bersamaan. *Swiftonomics* memengaruhi perilaku konsumen dan ekonomi kreatif melalui pengaruh besar acara musik dan artis terhadap berbagai platform digital dan tren sosial. Studi oleh Dewind et al. (2023) menunjukkan bahwa kehadiran Taylor Swift di

media sosial dan platform digital berkontribusi besar pada pendapatan perusahaan yang terkait, termasuk layanan streaming musik, sponsor, dan penjualan *merchandise*. Fenomena ini tidak hanya meningkatkan pendapatan secara langsung, tetapi juga memengaruhi perilaku konsumen dalam berbagai hal, seperti politik, advokasi sosial, dan tren mode.

METODE PENELITIAN

Sumber Data

Penelitian ini melakukan *shock* replikasi terhadap dampak “*The Eras Tour*” yang dilakukan di Singapura terhadap tabel *Input-Output* Provinsi DKI Jakarta Tahun 2016 (Revindo et al., 2024). Tabel *Input-Output* yang dipublikasi BPS DKI Jakarta Tahun 2016, dinilai kurang menggambarkan situasi aktual perekonomian Provinsi DKI Jakarta saat ini.

Maka dari itu, analisis ini menggunakan iterasi tabel *Input-Output* Provinsi Tahun 2016 dengan menggunakan RAS *Partial Survey* (Miller & Blair, 2009) (Sonis & Hewings, 1992) menggunakan data PDRB Provinsi DKI Jakarta tahun 2023 yang bersumber dari BPS DKI Jakarta.

Alat Analisis

Analisis ini menggunakan formula dari (BPS RI, 2010) dengan menggunakan RAS *Partial Survey* (Miller & Blair, 2009) (Sonis & Hewings, 1992) yakni sebagai berikut:

$$Z_i = M_i + X_i = AW_i + Y \dots\dots\dots(1)$$

$$X_j = AX_{ij} + V_j = U_j + V_j \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

Z_i = Output total sektor i

M_i = Impor sektor i

X_i = Output domestik sektor i

AW_i = Output antara dari sektor i

Y = Permintaan akhir

X_j = Output sektor j

AX_{ij} = Input antara dari sektor i ke sektor j

V_j = Nilai tambah sektor j

U_j = Konsumsi input antara dalam negeri oleh sektor j

Persamaan (1) menunjukkan keseimbangan antara permintaan dan penawaran, sedangkan persamaan (2) menunjukkan keseimbangan antara

jumlah produksi pada masing-masing sektor dengan harga *input* sektor lain dan ditambah dengan nilai tambah sektor terkait. Alat analisis masukan – keluaran memungkinkan analisis yang diperluas menggunakan konsep keterkaitan ke depan dan ke belakang.

Analisis keterkaitan ke belakang dinilai penting untuk memiliki pemahaman mengenai saling ketergantungan industri dan rantai pasok yang berguna dalam menganalisis dampak perubahan suatu industri dan industri terhadap produk atau jasa. Di sisi lain, analisis keterkaitan ke depan diperlukan untuk menganalisis rantai nilai. Konsep *forward linkage* yang dikemukakan oleh (Porter, 1980) juga menjelaskan konsep teori rantai nilai dan melihat manfaat ekonomi yang signifikan bagi suatu perusahaan.

Pemilihan alat analisis ini digunakan karena tabel input-output sangat berguna untuk perencanaan ekonomi dan evaluasi kebijakan karena dapat memprediksi bagaimana perubahan dalam penawaran atau permintaan akan berdampak pada ekonomi secara keseluruhan, tabel *input-output* juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dampak sosial dan lingkungan sehingga dapat

mendukung perencanaan pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. Data survei parsial yang lebih baru dan relevan berkat pengembangan metode RAS *Partial Survey*. Ini meningkatkan akurasi dan relevansi analisis terhadap perubahan dalam struktur ekonomi dan pola konsumsi produksi yang dinamis.

Simulasi Skenario

Penelitian ini juga mengimplementasikan berjalannya konsep *urban tourism* untuk menyeimbangkan aktivitas perekonomian dengan keseimbangan lingkungan hidup (Todaro & Smith, 2018) dengan menggunakan konsep *weak complimentary* yang digambarkan melalui degradasi terhadap sektor yang terdampak dengan menggunakan besaran indeks kualitas lingkungan hidup. Setelah melakukan iterasi dan perhitungan *shock* dari replikasi dampak “*The Eras Tour*” di Singapura terhadap perekonomian Provinsi DKI Jakarta serta penerapan konsep *weak complimentary* maka dilakukan analisis dampak terhadap *output* serta tenaga kerja, angka pengganda, dan keterkaitan pada 17 sektor perekonomian.

Tabel 1. Hasil Analisis Dampak *Output* 17 Sektor dengan Replikasi *Swiftonomics Effect* Di Singapura

| Sektor | Dampak Terhadap <i>Output</i> (Rp) |
|--|---------------------------------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 101 214 614.02 |
| Pertambangan dan Penggalian | 0.00 |
| Industri Pengolahan | 4 729 038 410 080.91 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 111 467 063 115.74 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 3 757 152 476.09 |
| Konstruksi | 2 939 467 020 085.51 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 14 422 170 571 931.60 |
| Transportasi dan Pergudangan | 1 208 335 658 983.86 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 2 007 996 266 903.01 |
| Informasi dan Komunikasi | 11 377 084 089 552.60 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 8 534 990 087 540.88 |
| Real Estate | 6 601 346 584 140.49 |
| Jasa Perusahaan | 10 856 553 838 594.90 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 157 210 946 821.78 |
| Jasa Pendidikan | 234 499 050 270.80 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 459 822 044 528.58 |
| Jasa Lainnya | 2 207 749 915 654.44 |
| Total | 65 851 589 915 295.10 |

Sumber: Data diolah (penulis)

Penggunaan replikasi *swiftonomics* di Singapura sebagai simulasi *shock* skenario adalah karena relevansi kultur Jakarta dengan Singapura sebagai wilayah yang mengandalkan jasa sebagai sumber pertumbuhan dan kesamaan secara spasial dimana berada di kawasan Asia Tenggara (ASEAN).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Dampak *Output* dan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisis dampak *output* dengan menggunakan tabel *Input-Output* terdapat potensi bahwa replikasi *swiftonomics effect* Singapura di Jakarta akan memberikan peningkatan *output* yang signifikan pada perekonomian hingga mencapai Rp 65.85 triliun setelah memperhitungkan berbagai simulasi skenario. Pada hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran;

reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor yang akan berdampak signifikan akibat replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta. Namun, sektor pertambangan dan penggalian menjadi sektor yang tidak terkena dampak peningkatan *output* perekonomian akibat replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta.

Setelah melakukan analisis terhadap dampak *output* akibat kebijakan replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta, maka dilakukan juga analisis terhadap dampak tenaga kerja akibat implementasi dari kebijakan replikasi tersebut. Dari hasil analisis dengan menggunakan tabel *Input-Output* Provinsi DKI Jakarta hasil iterasi tahun 2023 ditemukan hasil sebagai berikut. Berdasarkan hasil analisis pada **tabel 2.** maka terdapat potensi penambahan lapangan pekerjaan sebesar 8.32 juta jiwa yang akan diakibatkan dari replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta.

Tabel 2. Hasil Analisis Dampak Tenaga Kerja 17 Sektor Dengan Replikasi *Swiftonomics Effect* Di Singapura

| Sektor | Tambahan Tenaga Kerja (Jiwa) |
|--|------------------------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 39.118 |
| Pertambangan dan Penggalian | 24.969 |
| Industri Pengolahan | 922.180 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 24.969 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 29.963 |
| Konstruksi | 373.699 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 1.931.750 |
| Transportasi dan Pergudangan | 987.931 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1.020.390 |
| Informasi dan Komunikasi | 214.731 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 317.103 |
| Real Estate | 217.228 |
| Jasa Perusahaan | 387.848 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 412.817 |
| Jasa Pendidikan | 438.618 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 212.234 |
| Jasa Lainnya | 769.038 |
| TOTAL | 8.324.586 |

Sumber: Data diolah (penulis)

Namun, yang menjadi catatan adalah cukup rendahnya penambahan tenaga kerja pada sektor pengadaan air, pengolahan sampah, limbah, dan daur ulang yang mengartikan bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang kurang berdampak akibat ada kebijakan tersebut walaupun dalam simulasi skenario telah melakukan kalkulasi penerapan *weak complimentary* (Moscati, 2019).

Hasil Analisis Angka Pengganda

Berdasarkan hasil analisis angka pengganda pendapatan diperoleh hasil bahwa sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor yang paling kuat terkena dampak dari replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta sebesar 6.47 namun terdapat 6 sektor yang masih lemah dalam analisis angka pengganda pendapatan (<1.00) bahkan terjadi pada beberapa sektor yang dianggap sentral

seperti sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Namun, pada hasil analisis pengganda output terjadi anomali bahwa sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor yang sangat kuat memberikan pengganda pendapatan namun sangat kecil dalam memberi pengganda *output*. Hal ini mengindikasikan bahwa efek pengganda yang ada pada sektor tersebut merupakan produk yang bukan hanya berasal dari Provinsi DKI Jakarta. Pada hasil analisis pengganda *output*, sektor industri pengolahan berkontribusi dalam replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta sebesar 8.92.

Hasil Analisis Keterkaitan (FLER & BLER)

Dalam analisis keterkaitan, keterkaitan ke depan disebut sebagai *forward linkage* (FLER) dan keterkaitan ke belakang disebut sebagai *backward linkage* (BLER).

Tabel 3. Hasil Analisis Angka Pengganda Pendapatan dan Pengganda *Output* 17 Sektor Dengan Replikasi *Swiftonomics Effect* Di Singapura

| Sektor | Pengganda Pendapatan | Pengganda Output |
|--|----------------------|------------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0.99 | 0.99 |
| Pertambangan dan Penggalan | 0.72 | 0.95 |
| Industri Pengolahan | 2.98 | 8.92 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 0.22 | 0.51 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 0.95 | 1.01 |
| Konstruksi | 3.80 | 1.06 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 6.47 | 0.03 |
| Transportasi dan Pergudangan | 1.12 | 0.26 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1.32 | 2.94 |
| Informasi dan Komunikasi | 2.49 | 0.67 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 3.25 | 0.30 |
| Real Estate | 1.04 | 1.05 |
| Jasa Perusahaan | 0.10 | 0.38 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 0.56 | 3.90 |
| Jasa Pendidikan | 2.75 | 1.00 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0.68 | 1.03 |
| Jasa Lainnya | 1.01 | 1.32 |

Sumber: Data diolah (penulis)

Keterangan:

Angka Pengganda Kuat >1

Angka Pengganda Lemah <1

Tabel 4. Hasil Analisis FLER dan BLER 17 Sektor Dengan Replikasi *Swiftonomics Effect* Di Singapura

| Sektor | FLER | BLER |
|--|------|------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 1.00 | 3.13 |
| Pertambangan dan Penggalian | 1.38 | 3.16 |
| Industri Pengolahan | 2.60 | 0.16 |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 0.52 | 0.72 |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang | 1.06 | 4.54 |
| Konstruksi | 1.23 | 5.19 |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 4.34 | 2.38 |
| Transportasi dan Pergudangan | 3.65 | 2.80 |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 1.05 | 1.04 |
| Informasi dan Komunikasi | 4.94 | 1.55 |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 1.09 | 0.74 |
| Real Estate | 8.62 | 8.49 |
| Jasa Perusahaan | 3.13 | 2.84 |
| Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib | 2.48 | 3.15 |
| Jasa Pendidikan | 3.86 | 9.61 |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 4.82 | 0.32 |
| Jasa Lainnya | 1.31 | 0.84 |

Sumber: Data diolah (penulis)

Keterangan:

FLER/BLER Kuat >1

FLER/BLER Lemah <1

Apabila sektor dalam perekonomian memiliki keterkaitan ke depan (nilai tambah) yang kuat maka nilainya akan >1 dan hal tersebut juga sama dengan keterkaitan ke depan (nilai penyebaran). Pada penelitian ini, replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta diketahui pada tabel 3.

Hasil analisis FLER menunjukkan bahwa sektor *real estate* menjadi sektor yang memberikan nilai tambah kuat pada replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta namun sektor pengadaan listrik dan gas menjadi satu-satunya sektor yang lemah dalam memberikan nilai tambah dalam hal tersebut. Berdasarkan hasil analisis BLER, menunjukkan bahwa sektor jasa pendidikan menjadi sektor yang memberikan daya penyebaran ekonomi yang kuat dari replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta sebesar 9.61 namun sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial serta jasa lainnya menjadi catatan pada implementasi hal tersebut karena masih memiliki nilai daya penyebaran (BLER) yang lemah.

Pada hasil analisis angka pengganda pendapatan (Tabel 3), sektor Perdagangan Besar

dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menunjukkan multiplier pendapatan tertinggi, 6.47 namun *multiplier output* sangat rendah 0.03. Temuan ini mengindikasikan bahwa meski setiap tambahan pengeluaran di sektor ini mendorong pertumbuhan pendapatan secara signifikan, hampir seluruh nilai tambah tersebut “bocor” keluar dari Jakarta karena barang-barang yang diperdagangkan diimpor dari provinsi lain, sehingga hanya sedikit yang kembali memacu output lokal. Kebocoran ini mendorong rekomendasi agar pemerintah provinsi menerapkan kebijakan *local content* minimal dalam rantai pasok dan mendukung pengembangan sentra reparasi kendaraan berbasis UMKM, sehingga proporsi *input* dan *output* yang tertahan di dalam wilayah meningkat. Sebaliknya, sektor Industri Pengolahan tampil sebagai motor utama untuk *multiplier output* dengan nilai 8.92 menegaskan perannya sebagai sektor manufaktur padat karya yang memiliki keterkaitan kuat baik ke hulu maupun ke hilir. Kontribusi tinggi ini muncul karena banyaknya aktivitas transformasi

bahan baku menjadi produk akhir di dalam wilayah Jakarta, misalnya pengolahan makanan, tekstil, dan komponen elektronik ringan, yang memanfaatkan tenaga kerja, energi, dan fasilitas lokal secara intensif. Untuk memaksimalkan efek ganda ini, perluasan kawasan industri terintegrasi, peningkatan infrastruktur logistik, dan pelatihan vokasi bagi tenaga kerja manufaktur menjadi prioritas kebijakan.

Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang mencatat multiplier pendapatan dan output pada kisaran 0.95 hingga 1.01 mengindikasikan efektivitas moderat dalam menciptakan efek berantai ekonomi. Meskipun sektor ini penting untuk ketahanan dan kualitas hidup perkotaan, keterbatasan skala operasi dan dominasi penyediaan publik memengaruhi daya saing linkages antar-sektor. Hasil simulasi menunjukkan perlunya insentif fiskal untuk investasi *green infrastructure*, seperti fasilitas pengolahan limbah terpadu dan instalasi daur ulang berteknologi tinggi, serta peningkatan kapasitas teknis UMKM lingkungan. Dengan demikian, nilai *multiplier* diharapkan tumbuh di atas satu dan memperkuat penciptaan lapangan kerja serta nilai tambah regional (Ghani, Gunarto, & Budiarti, 2023).

Thawley, Crystallin, dan Verico (2024) mencatat bahwa perekonomian Indonesia tumbuh rata-rata sekitar 5% per tahun dalam sepuluh tahun terakhir. Namun, untuk menuju status negara maju dan menghuni peringkat lima besar ekonomi dunia pada 2045, target pertumbuhan harus dinaikkan menjadi 6–7% per tahun. Untuk menggenjot sisi penawaran tersebut, diperlukan percepatan investasi infrastruktur, baik fisik maupun digital, yang mampu menurunkan biaya logistik dan meningkatkan efisiensi produksi. Selain itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pelatihan vokasi, riset dan inovasi, serta reformasi regulasi untuk mempermudah aliran investasi asing langsung berteknologi tinggi, menjadi sangat krusial. Stabilitas makro fiskal, walaupun penting untuk meredam guncangan jangka pendek, tidak cukup jika tidak diiringi kebijakan yang memperbaiki tata kelola anggaran, memperluas basis pajak, dan mengoptimalkan belanja publik produktif untuk menciptakan ruang fiskal yang mendukung pembangunan jangka panjang. Selanjutnya,

peningkatan daya saing global melalui perlindungan hak kekayaan intelektual, dukungan bagi sektor manufaktur canggih, dan insentif riset berbasis industri dapat mendorong pertumbuhan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memaksimalkan efek *spillover* ke seluruh perekonomian.

Rodríguez-Pose et al. (2022) menyoroti bahwa *special economic zones* (SEZ) di Afrika telah tumbuh pesat dengan tujuan mendorong inovasi, ekspor, serta *spillover* teknologi dan pengetahuan. Namun, kemampuan SEZ Afrika untuk menarik aktivitas industri dan menyerap tenaga kerja masih terbatas karena mayoritas zona bersifat *multiactivity* tanpa spesialisasi sektor tertentu sehingga keterkaitan manufaktur terintegrasi belum optimal. Untuk mengatasi hal ini, penulis menekankan pentingnya menetapkan fokus strategis pada sektor unggulan, membangun kolaborasi institusional yang erat, serta menyediakan infrastruktur dan kerangka regulasi khusus yang mendukung agar SEZ mampu menciptakan *spillover* teknologi yang lebih besar dan mengintegrasikan rantai nilai lokal dengan jaringan produksi global. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi perluasan kawasan industri terintegrasi di Jakarta, di mana strategi SEZ dapat memperkuat manufaktur lokal dan meningkatkan *multiplier output* melalui peningkatan keterkaitan antarsektor.

Kebijakan konten lokal bertujuan memastikan bahwa perusahaan di sektor perdagangan besar dan reparasi kendaraan menggunakan proporsi minimum input, baik barang, jasa, maupun tenaga kerja, dari pemasok lokal sehingga menciptakan keterkaitan hulu dan hilir yang memperkuat kapasitas domestik dan menahan nilai tambah di Jakarta. Implementasi yang efektif dapat meliputi penetapan ambang konten lokal yang realistis untuk produk dan suku cadang, didukung insentif fiskal seperti keringanan pajak dan kemudahan perizinan bagi pelaku usaha yang mencapai atau melampaui target, serta mekanisme supervisi dan pelaporan yang transparan. Kolaborasi dengan lembaga pelatihan vokasi dan pendampingan bagi UKM pemasok lokal sangat penting untuk meningkatkan keterampilan teknis, mutu produk, dan kemampuan inovasi sehingga rantai pasok menjadi lebih tangguh dan adaptif terhadap dinamika pasar. Dengan demikian, kebijakan ini

diharapkan tidak hanya mendorong penciptaan lapangan kerja baru dan memperkuat *multiplier* pendapatan sektoral, tetapi juga meningkatkan daya saing industri lokal dalam jangka panjang (Tsani, Chitou, & Overland, 2024).

Sektor pengelolaan sampah plastik multilapis di Indonesia menuntut pengembangan infrastruktur hijau yang komprehensif dan kemitraan strategis antara pemerintah, swasta, dan masyarakat. Studi Anwar et al. (2025) menyoroti bahwa penerapan teknologi daur ulang lanjutan, seperti *chemical recycling*, dapat secara signifikan meningkatkan efisiensi proses pengolahan sampah multilapis, sekaligus mereduksi beban tempat pembuangan akhir dan emisi lingkungan. Selain itu, kolaborasi kelembagaan yang lebih erat, melibatkan lembaga riset, produsen, dan operator pengelolaan sampah, memegang peranan penting dalam mengoptimalkan kebijakan *Extended Producer Responsibility*, memperkuat kapasitas operasional, dan menjamin kesinambungan aliran material daur ulang. Dukungan pemerintah, baik melalui insentif fiskal maupun regulasi yang mendorong investasi swasta di sektor ini, terbukti menjadi faktor utama dalam meningkatkan keberlanjutan sistem pengelolaan sampah. Program edukasi dan peningkatan kesadaran publik dapat memperluas partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah di sumbernya, memperbaiki kualitas *feedstock* daur ulang, dan menurunkan biaya operasional. Dengan membangun infrastruktur seperti fasilitas pemilahan terintegrasi, instalasi *chemical recycling* skala industri, serta jaringan logistik balik, multiplikator ekonomi sektor ini diharapkan melampaui ambang satu, menciptakan lapangan kerja baru, dan menambah nilai ekonomi lokal secara signifikan.

Ekosistem kota *MICE* melibatkan rantai nilai yang kompleks, mulai dari pembuat kebijakan, penyelenggara acara, penyedia transportasi, katering, hingga akomodasi dan atraksi wisata, di mana platform digital berperan sebagai tulang punggung operasional. Warintarawej et al. (2025) menunjukkan bahwa Sistem Informasi Kolaboratif *MICE*, yang dikembangkan dengan pendekatan *design thinking*, memfasilitasi akses informasi *real-time*, sinkronisasi jadwal, dan pemantauan kualitas layanan secara terpadu. Hasilnya, kepuasan pemangku kepentingan

meningkat, dan sinergi *eventonomics* di destinasi seperti Provinsi Surat Thani, Thailand, menjadi lebih kuat. Keberlanjutan dan pertumbuhan ekosistem ini sangat bergantung pada ketersediaan tenaga kerja dengan keterampilan khusus sesuai kebutuhan sektor *MICE*. Menurut Kebede, Asgedom, dan Asfaw (2024), kolaborasi antara lembaga pendidikan kejuruan dan industri berfungsi sebagai jembatan yang mentransformasikan kompetensi teoretis menjadi pengalaman praktik kerja melalui penetapan standar kualifikasi, pengembangan kurikulum bersama, program magang, dan skema pertukaran tenaga kerja. Dukungan pendanaan untuk program pelatihan berbasis industri serta kemitraan berkelanjutan antara institusi pelatihan dan perusahaan tidak hanya memperkaya pengalaman peserta didik, tetapi juga menjamin ketersediaan tenaga kerja kompeten, mengurangi biaya rekrutmen, dan meningkatkan produktivitas regional. Dengan memadukan kekuatan *platform* digital untuk mengelola kegiatan *MICE* dan program vokasi yang terintegrasi dengan kebutuhan industri, Jakarta dapat membangun ekosistem *eventonomics* yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Langkah ini akan memaksimalkan *multiplier* ekonomi pada sektor terkait, menghasilkan dampak jangka panjang bagi pertumbuhan kota.

Yoto et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan industri dalam kurikulum Merdeka mengarah pada kolaborasi yang esensial dan berkelanjutan di seluruh siklus pendidikan vokasi. Hasil survei mengungkap rating kesiapan 66.86 % dengan skor rata-rata 2 828 menandakan bahwa industri tidak hanya berperan sebagai pemberi saran pasif, tetapi aktif dalam menyusun desain kompetensi, pelaksanaan pelatihan, dan penyelarasan materi ajar dengan kebutuhan riil lapangan. Program *Teaching Industry* yang diinisiasi industri, meliputi magang terstruktur, kunjungan ke fasilitas produksi, dan pembelajaran karakter kerja, berhasil meningkatkan etos kerja, keterampilan praktis, serta pemahaman siswa terhadap proses bisnis industri, sehingga lulusan lebih siap memasuki dunia kerja. Evaluasi berkala oleh mitra industri juga menyediakan umpan balik kritis untuk revisi kurikulum secara dinamis, memastikan bahwa konten dan metode pengajaran terus mengakomodasi perkembangan teknologi

dan standar mutu global. Pendekatan ini menjadikan kemitraan antara industri, academia sebagai fondasi yang memperkuat *backward linkage* dan *forward linkage* dalam ekosistem vokasi, sekaligus memperkaya kualitas lulusan dan daya saing perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa penguatan ekosistem ekonomi Jakarta harus dilaksanakan secara terpadu, mulai dari optimalisasi manufaktur padat karya melalui perluasan kawasan industri terintegrasi dan insentif fiskal, hingga penahanan nilai tambah di sektor perdagangan besar dan reparasi melalui kebijakan konten lokal dan dukungan UMKM. Di sisi lain, investasi *green infrastructure* dan kemitraan publik-swasta di bidang pengelolaan sampah multilapis akan memacu multiplier ekonomi di sektor lingkungan. Pengembangan ekosistem MICE yang didukung *platform* digital serta kolaborasi erat antara lembaga vokasi dan industri memastikan tersedianya tenaga kerja terampil sekaligus memperkuat sinergi *eventonomics*. Sementara itu, integrasi industri dalam kurikulum merdeka belajar memfasilitasi pembaruan kompetensi vokasi sesuai tuntutan pasar. Dengan harmonisasi kebijakan fiskal, regulasi, infrastruktur, dan sumber daya manusia, Jakarta dapat memaksimalkan efek ganda pertumbuhan, menciptakan lapangan kerja berkualitas, dan membangun fondasi ekonomi yang inklusif serta berkelanjutan.

SIMPULAN

Dalam hasil analisis yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa, berdasarkan hasil analisis dampak *output* dan tenaga kerja maka terdapat potensi dampak kenaikan *output* sebesar Rp 65.851.589.915.295.10 dan tambahan lapangan pekerjaan sebesar 8.324.586 jiwa, hal ini menjadi peluang bagi Jakarta untuk meningkatkan PDRB, penerimaan daerah, dan masalah pengangguran. Berdasarkan hasil analisis angka pengganda maka sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor menjadi sektor yang paling kuat memberikan pengganda pendapatan sebesar 6.47 dan sektor industri pengolahan

berkontribusi pada angka pengganda output dalam replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta sebesar 8,92. Sektor ini perlu didorong pada saat *eventonomics* di implementasi di Jakarta untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menjadi sumber pertumbuhan ekonomi baru pasca pemindahan ibu kota negara. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan maka sektor *real estate* menjadi sektor yang memberikan nilai tambah kuat pada replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta sebesar 8,62 dan sektor jasa pendidikan menjadi sektor yang memberikan daya penyebaran ekonomi yang kuat dari replikasi *swiftonomics effects* di Jakarta sebesar 9,61. Sektor ini perlu didorong dari segi fiskal karena sebagai fondasi untuk implementasi *eventonomics* sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru yang membutuhkan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di dalamnya. Maka berdasarkan kesimpulan diatas, rekomendasi kebijakan dari penelitian ini, secara teoritis, pemerintah harus mempunyai *framework* baru mengenai *MICE Event* dan *Red Hot Industry* yang dapat menjadi peluang pertumbuhan ekonomi baru bagi Provinsi DKI Jakarta untuk mempertahankan eksistensi Jakarta sebagai kota global dengan memadukan aspek *urban tourism* dan konsep *weak complimentary*. Secara praktikal, diperlukan upaya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta untuk menjadikan Jakarta sebagai pusat kota konser global melalui pembelajaran *swiftonomics effects* di Singapura dengan menghadirkan kelembagaan yang bertanggung jawab atas *MICE Event* dan *Red Hot Industry* serta insentif dan kemudahan perijinan pelaksanaan *event* bagi sektor terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani Noor, A. (2022.). *Pengertian MICE (Meeting Incentive Conference Exhibition)*.
DeSind, S., Geerling, W., Mateer, G., & Halfen, K. (2023). *The Economics Behind the Billions: How Taylor Swift and MrBeast*

- Can Be Used to Teach Economics. *SRSN Electric Journal*.
- Dewind, S., Geerling, W., Mateer, G. D., Dahlberg, K. H., & Green, A. (2023.). *Swiftonomics: Using Taylor Swift to Teach Supply and Demand, Exchange Rates, and Preference Reversals*. Retrieved from <https://www.bu.edu/articles/2023/what-makes-taylor-swift-the-pop-icon-she-is/>
- Dian Revindo, M., Hanum Siregar, C., Tarisha Yuliana, M., Yusuf Reza Kurniawan, S., Ekonomi Penyelenggaraan Pertunjukan Musik, D., & Taylor Swift dan, K. (n.d.). *Trade and Industry Brief Special Report, Maret 2024*.
- Go, F. M., & Govers, R. (2000). Integrated Quality Management for Tourist Destination: A European Perspective On Achieving Competitiveness. *Tourism Management*, 21(1), 79–88. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00098-9](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00098-9)
- Hall, C. Michael, & Page, S. J. (2014). The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space. In *The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space*. Taylor and Francis. 470: <https://doi.org/10.4324/9780203796092>
- Hall, Colin Michael, & Gossling, S. (2016). Food Tourism and Regional Development: Networks, products and trajectories. *Routledge*.
- Kulit, G. (n.d.). *TABEL INPUT OUTPUT INDONESIA 2010 BADAN PUSAT STATISTIK, INDONESIA Ditetak oleh: Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya*.
- Manfull, Q. (2023). *Swiftonomics: The Economics of Taylor Swift & Swifties*.
- Matematika, J., dan Statistika Volume, K., Matematika, J., Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Muhtar, N., & Gubu, L. (2023). *PENERAPAN MODEL EKONOMI LEONTIEF MENGGUNAKAN METODE DEKOMPOSISI LU PADA SEKTOR EKONOMI PROVINSI SULAWESI TENGGARA Nur Alam Akbar*. Retrieved from <http://jmks.uho.ac.id/index.php/JMKS>
- Miller, R. E., & Blair, P. D. (2009). *Input-Output Analysis: Foundations and Extensions*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moscatti, I. (2019). *Not a behaviorist: Samuelson's contributions to utility theory in the Harvard years, 1936–1940*. London.
- Pendit, S. N. (2002). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Pramita.
- Porter, M. (1980). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance; and Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. *siac_annual_report_2012_new*. (n.d.).
- Smith, A., & Pappalepore, I. (2015). Exploring attitudes to edgy urban destinations: the case of Deptford, London. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 13(2), 97–114. <https://doi.org/10.1080/14766825.2014.896371>
- Sonis, M., & Hewings, G. J. D. (1992). Coefficient Change in Input-Output Models: Theory and Applications. *Economic Systems Research*, 4(2), 143–158. <https://doi.org/10.1080/09535319200000013>
- TABEL INPUT-OUTPUT INDONESIA 2016*. (n.d.). Retrieved from www.freepik.com
- Thaler, R. H. (2016). Behavioral Economics: Past, Present, and Future. *American Economic Review*, 106(7), 1577–1600.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (n.d.). *Economic development. TOURISM SECTOR PERFORMANCE*. (n.d.).
- Wooten, J., Al-Bahrani, A. A., Holder, K., & Patel, D. (2020). The Role of Relevance in Economics Education: A Survey. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3606301>
- Wyss-Gallifent, J. (2023). *Leontief Input-Output Models*.
- Kanade, R., Lohakare, K., Bhadbhade, N., Joy, K.J., et al. (2023) Situational Analysis of the Upper Bhima sub-basin in the context of the Water-Food-Biodiversity Nexus.
- Jones, N., & Walton, R. (2018). Using Narratives to Foster Critical Thinking about Diversity and Social Justice. In A. Haas, & M. Eble (Eds.), *Key Theoretical Frameworks*:

Teaching Technical Communication in the
Twenty-First Century (pp. 241-260). Utah
State University Press.
<https://doi.org/10.7330/9781607327585.c010>